

AKUNTANSI BANTENGAN: PERLAWANAN AKUNTANSI INDONESIA MELALUI METAFORA BANTENGAN DAN TOPENG MALANG

Amelia Indah Kusdewanti^{1)*}

Achdiar Redy Setiawan²⁾

Ari Kamayanti¹⁾

Aji Dedi Mulawarman¹⁾

¹⁾Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang.

²⁾Universitas Trunojoyo Madura
Surel: amelia_indah15@yahoo.co.id

Abstrak: Akuntansi Bantengan: Perlawanan Akuntansi Indonesia melalui Metafora Kesenian Bantengan dan Topeng Malang. Tujuan studi ini mengusulkan bahwa melakukan perlawanan pada 'kuasa' yang sedang berperang merupakan usaha yang melelahkan. Bentuk perlawanan akan lebih bermakna bagi kepentingan rakyat apabila dilakukan oleh dan bagi rakyat. Pendekatan metafora digunakan untuk menelaah perang kuasa. Studi literatur mendalam serta wawancara dengan komunitas budaya, budayawan serta sejarawan mengkonfirmasi bahwa metafora Bantengan dan Topeng Malang tepat untuk menggambarkan kondisi ini. Artikel ini menunjukkan bahwa keberadaan Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia (MAMI) adalah bentuk perlawanan Akuntansi Bantengan yang menjadi motor penggerak pembangunan ilmu akuntansi menuju akuntansi Indonesia yang merdeka.

Abstract: Bantengan Accounting: The Counterforce of Indonesian Accounting through Bantengan and Topeng Malang Art as Methapor. This study proposes that the counterforce of this war should be done by the people and for them. The methapor is used to examine the war. In-depth study of literature and interviews with cultural communities, as well as cultural historians confirm that Bantengan and Topeng Malang appropriate to describe this condition. This article shows that the presence of Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia (MAMI) as a form of Bantengan Accounting battle is a driving force toward the freedom of Indonesian Accounting.

Kata kunci: Bantengan, Topeng malang, MAMI, Metafora, Perang kuasa

*“Titenana yen mbesok wes ana sarpo kantaka Handoko Brang
saka wetan dalane, sinuwuk ubrug wahana jati. Amedar galeh jaya
pamudya kaluhuruneng partiwi.
Iku kang dadi titi wanci kawitane Negara pranata utama ing arum.
Gelar anggelareng hambudaya daya manunggaleng ratu adil.
Ya kang dadi amudyaneng budaya Jawa.”*

“Ingatlah jika nanti ada barisan Banteng Merah yang sangat besar dari arah timur, kondisi ini yang sudah dinanti sejak lama. Yang

* Penulis berasal dari berbagai latar belakang tetapi tetap memiliki “garis darah” Malang. Amelia Indah Kusdewanti adalah keturunan “rakyat” asli Pagak dan dibesarkan di Malang. Achdiar Redy keturunan Lawang dan Sumenep. Ari Kamayanti masih memiliki “darah” Tumpang dan Lamongan, namun tidak pernah dibesarkan di Malang. Aji Dedi Mulawarman berdarah Turen-Tenggarong sejak la-

hir di Malang, kecuali SMA (di Surakarta) dan Kuliah (di Yogyakarta). Pagak, Lawang, Tumpang dan Turen merupakan empat kecamatan di wilayah Kabupaten Malang. Kombinasi penulis yang beragam memberi perspektif luas atas kesenian Topeng Malang dan Bantengan yang menjadi metafora untuk menelaah realita kuasa akuntansi, tanpa lepas dari nilai Malang asli.



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 5
Nomor 1
Halaman 1-169
Malang, April 2014
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

sebenarnya akan menjelaskan maksud dari semua makna yang tersirat dari isi semua budaya Jawa (Nusantara) yang nantinya akan membawa pada keagungan Tanah Pertiwi (Indonesia).

Itu yang sebenarnya akan jadi cikal bakal untuk memulai negara adil dan makmur.

Gelaran budaya itu merupakan simbolik dari Manunggaling [Kawulo Kalawan Gusti secara vertikal, dan Kawulo Kalawan Panguwoso secara horizontal].

Hal inilah yang disebut dengan Ratu Adil.”

(Eyang Jago Wido- Suryo Haryo Handoko menjelaskan tentang “Banteng”, Putra 2011)

Syair Eyang Jago Wido¹ atau Suryo Haryo Handoko di atas seakan merupakan bentuk ramalan kondisi Indonesia yang terjajah dan akan dibebaskan oleh Banteng. Ya. Peramalan memang bukan hal baru di negara yang sarat dengan spiritualitas majlis. Primbon³, weton, atau ramalan Joyoboyo mengenai datangnya Ratu Adil Heru Cokro pernah dan bahkan masih digunakan oleh nenek moyang kita. Terlepas dari keyakinan kami bahwa merupakan suatu kesyirikan untuk mengimani segala sesuatu di luar kekuasaan Tuhan, beberapa kepercayaan tersebut pernah secara empiris dibuktikan kebenarannya, misalnya beberapa kepercayaan dalam primbon mengenai pengobatan tradisional (Sudardi 2002). Ratu Adil dalam ramalan Joyoboyo biasanya disebut dengan Milenarisme. Konsep milenarisme seperti Ratu Adil, bila ditelusuri tidak hanya hidup di masyarakat Jawa, namun dapat ditemui pula pada kepercayaan Islam dengan konsep Imam Mahdi, Budha dengan Catur Yoga, Nasrani dengan Mesiah, dan lainnya.

Kebenaran pernyataan Eyang Jago juga terbukti pada kondisi akuntansi Indonesia saat ini yang jatuh di bawah kuasa penentu standar akuntansi internasional. Cengkeraman International Federation of

Accountants (IFAC) atas Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui *Statement of Member Obligations* (SMO) mengatur penentuan standar hingga pendidikan akuntansi Indonesia. Abeysekera (2005) menjelaskan hal ini sebagai kondisi imperialisme akuntansi, sedangkan Merino, Mayper, dan Tolleson (1989:2) menyebutkan ini sebagai *agenda setting* menuju *serfdom* (perbudakan) agar penguasa dapat tetap menjadi penguasa untuk memenuhi kepentingan neo-liberalisnya. Di Indonesia khususnya, penerapan IFRS merupakan suatu hasil perang kuasa sehingga Indonesia terjebak kolonialisasi melalui keanggotaannya di IOSCO dan G20 (Hamidah 2013). Shonhadji (2013) mendukung temuan ini dari sudut sosio-budaya yang dipahami auditor. Implementasi IFRS di Indonesia menurut Shonhadji (2013) kehilangan aspek sosio-budaya yang melekat pada lingkungan di mana auditor bekerja.

Dalam hal ini jelas bahwa Indonesia adalah *casualty of war*. Perang kuasa akuntansi sebenarnya telah lama ada sebagaimana dijelaskan di buku *Accounting Wars* oleh Mark Stevens tahun 1985. Perang kuasa tidak mengindahkan apapun (termasuk dampak perang), kecuali pada tujuan akhir yaitu siapa pemegang kuasa. Bentuk-bentuk perlawanan yang telah dilakukan oleh para terdampak terhadap kuasa tidak akan dirasakan karena para kuasa terlalu sibuk dengan kepentingan mereka sendiri.

Supaya kita yang terdampak tidak berakhir sebagaimana dua utusan yang mati (*maga batanga*)³ karena keyakinan ‘buta’, perlu ada sebuah perlawanan yang berbeda dengan perlawanan langsung atas penguasa. Melalui artikel ini kami ingin menyampaikan bahwa kita biarkan saja para penguasa melakukan aksi-kuasanya. *Emang Gue Pikirin (EGP) IFRS!* Masih ada bentuk perlawanan lain yang dapat dilakukan dan memiliki hasil yang lebih nyata bagi rakyat. Artikel ini bertujuan menawarkan bentuk perlawanan oleh dan bagi rakyat akuntansi Indonesia (sebagai yang terdampak) dengan menggunakan metafora kesenian Bantengan dan Topeng Malang; yang merupakan meta-

1. Eyang Jago Wido, menurut informan kami yaitu Bapak Agus, adalah sesepuh kesenian Bantengan yang merupakan mpu keturunan kerajaan Singosari.
2. Kata Primbon terbentuk dari kata *imbu* yang memiliki arti memeram buah agar masak. Kata dasar ini mendapatkan awalan dan akhiran “pari” dan “an”,

sehingga primbon berarti buku yang memuat segala ilmu pengetahuan (Sudardi 2002:13).
3. Seperti dinyatakan melalui refleksi budaya Jawa bait keempat, yaitu cerita Aji Saka yang kemudian diwujudkan dalam bentuk huruf Jawa/*Hanacaraka*.

fora Perang antara Pemilik Kuasa (Topeng Malang) dan Rakyat (Bantengan). Topeng Malang adalah seni tari yang mengisahkan perang kuasa para raja, sedangkan Bantengan adalah seni tari yang mengisahkan perlawanan 'bisu' rakyat. Artikel ini ditulis dengan sistematis sebagai berikut: pendahuluan, metode, sejarah kesenian Bantengan dan Topeng Malang, akuntansi dalam metafora Topeng Malang untuk menjelaskan perang kuasa antara pengembang ilmu akuntansi serta penentu standar IFRS, US GAAP dan SAK, dan akuntansi dalam metafora Bantengan. Artikel ini ditutup dengan catatan sementara.

METODE

Langkah-langkah riset dalam artikel ini akan menggunakan metode yang biasanya disebut dengan Metafora untuk menelaah 'perang' kuasa akuntansi. Apa itu Metafora? Apakah mungkin metafora dilakukan dalam riset akuntansi? Ya, pentingnya metode metafora dalam riset akuntansi dapat dijelaskan oleh Llwellyn (2003:668-670):

"...metaphor provides both a `way of thinking` about organizations and a `way of seeing`... metaphor theorizes through linking the unfamiliar to the familiar; it creates meaning and significance through `picturing` or `image-ing` the world."

Llwellyn (2003) menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan ini akan membentuk suatu tingkat pengetahuan berbasis metafora atau yang disebutnya sebagai *metaphor theorizing*⁴ sehingga dapat mengkreasi makna dan signifikansi melalui penggambaran atau imajinasi dunia. Walaupun artikel ini mengambil ide Llwellyn (2003) yang menjelaskan pendekatan berdasarkan *grounding experience* (dalam hal ini *grounding experience* dari seniman, sejarawan, dan kami sendiri sebagai pihak yang terlihat dalam MAMI), artikel ini lebih menggunakan pendekatan metafora berbasis telaahan atas "organ persepsi" yang disampaikan Armenic dan Craig (2009:877):

"Metaphors about accounting are important because they affect

what people understand to be accounting phenomena and accounting concepts. Such a view is consistent with the idea that metaphor "is an organ of perception"... To understand how accounting fashions perception in a particular context, we need to be sensitive to the inferences (or entailments) of the metaphors deployed."

Penggunaan metafora mempermudah pembaca untuk memahami penjelasan tentang realita dan konsep akuntansi secara lebih sederhana, yaitu dalam bentuk "organ persepsi". Melalui pendekatan ini, "organ persepsi" sebagaimana dijelaskan Armenic dan Craig (2009), "organ-organ karakter/nilai" yang muncul pada kesenian Topeng Malang dan Bantengan akan diabstraksi. Organ karakter/nilai yang terdapat pada kesenian Topeng Malangan dan Bantengan tersebut kemudian digunakan untuk menelaah realita yang muncul pada ranah akuntansi, khususnya organ persepsi perang kuasa pembentukan ilmu serta kebijakan akuntansi.

Dalam rangka meyakinkan bahwa metafora yang digunakan tepat kami melakukan wawancara kepada seniman, budayawan, dan sejarawan Topeng Malang dan Bantengan. Penelusuran dimulai dengan studi literatur di perpustakaan kota Malang, dan melalui komunitas budaya. Informan kami untuk kesenian Topeng adalah Bapak Handoyo, seorang pewaris ke-4 sanggar tari topeng Asmorobangun di Kedungmonggo Pakisaji. Sedangkan informan kami untuk kesenian Bantengan adalah Bapak Agus Riyanto, seorang pelukis dan pendekar yang juga sebagai pencetus Banteng Nuswantoro. Wawancara mendalam dilakukan untuk kemudian diabstraksi ke dalam "organ persepsi" berbentuk karakter serta nilai yang dibawa masing-masing kesenian.

Pada tahap selanjutnya, "organ persepsi" berbentuk karakter serta nilai kesenian Topeng dan Bantengan digunakan untuk menjelaskan kondisi perang kuasa akuntansi pada level supranasional (ningrat) dan pada level lokal (rakyat jelata). Bahasa persuasif digunakan untuk memberikan penyadaran pentingnya keberadaan perang

4. Lima tingkatan teori menurut Llwellyn (2003) adalah *methaphor theorizing*, *differentiation*, *concept*, *theorizing setting* dan *theorizing structures*. Teori-teori ini terklasifikasi tergantung lingkup mu-

lai dari *grounding experience* ke temuan berskala luas yang dapat digeneralisir.

level lokal yang akan menghasilkan akuntansi yang lebih konkrit bagi kepentingan rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan asal-usul kesenian Topeng Malang dan Bantengan untuk menelusuri organ persepsi yang muncul dibalik Bantengan dan Topeng Malang. Asal-usul menjadi suatu hal yang sangat penting karena di balik suatu kesenian yang men-tradisi ada karakter dan nilai yang menjadi akar. Tentu saja setiap budaya pasti akan mengalami perubahan karena waktu atau peresapan budaya lain akibat arus informasi tanpa batas. Melalui penelusuran literatur serta informan yang memahami dan masih mempraktikkan kesenian Topeng Malang dan Bantengan, ditemukan bahwa akar nilai dan karakter awal masih sedikit banyak melekat pada wajah kesenian tersebut hari ini.

“Organ Persepsi” Topeng Malang: kesenian kaum “ningrat” merayakan perang kuasa. Keberadaan tari Topeng bisa jadi ada sejak sebelum zaman kerajaan Singhasari, karena Raja Gajayana dari Kerajaan Kanjuruhan yang berkuasa sekitar tahun 760 M⁵ menggunakan tari Topeng untuk acara pemujaan. Konon Raja Gajayana yang terkemuka dan agamis menggunakan Wayang Topeng/Tari Topeng untuk memberikan penghormatan kepada ayahandanya Dewa Cima.

Eksistensi Topeng Malang juga dapat ditelusuri dalam Kitab Negarakertagama (1365) ditulis oleh Mpu Prapanca yang mengisahkan peringatan 12 tahun kematian nenek Hayam Wuruk, Sri Raja Patni. Peringatan kematian ini disebut dengan upacara Shradha, sedangkan Topeng yang digunakan sebagai sarana upacara tersebut dinamakan Sang Hyang Pusphasharira (Hidajat 2003). Kitab Negarakertagama Pupuh 66 (bait 4-5), pupuh 91 (bait 1-5) menggambarkan gempitanya pesta ini:

Pupuh 66 Bait ke 4-5:

Gemeruduk dan gemuruh para penonton dari segenap arah, berdesak-sesak. Ribut berebut tempat melihat peristiwa di balai agung serta pura leluhur.

Sri Nata menari di balai Witanana khusus untuk para puteri dan para istri. Yang duduk rapat rapi berimpit, ada yang ngelamun karena tercengang memandang. Segala macam kesenangan yang menggembirakan hati rakyat diselenggarakan. Nyanyian, wayang, topeng silih berganti setiap hari dengan paduan suara. Tari perang prajurit, yang dahsyat berpukul-pukulan, menimbulkan gelak mengakak. Terutama derma kepada orang yang menderita membangkitkan gembira rakyat.

Pupuh 91 bait 1-5:

Pembesar daerah angina membadut dengan para lurah. Diikuti lagu, sambil bertandak memilih pasangan. Solah tingkahnya menarik gelak, menggelikan pandangan. Itulah sebabnya mereka memperoleh hadiah kain.

Disuruh menghadap baginda, diajak minum bersama. Menteri upapati berurut minum bergilir menyanyi. Nyanyian Manghuri Kandamui dapat sorak pujian. Baginda berdiri, mengimbangi ikut melaras lagu.

Tercengang dan terharu hadirin mendengar suara merdu. Semerbak meriah bagai gelak merak di dahan kayu. Seperti madu bercampur dengan gula terlalu sedap manis. Resap membaru kalbu bagai desiran buluh perindu.

Arya Ranadikara lupa bahwa Baginda berlaku bersama Arya Mahadikara, mendadak berteriak bahwa para pembesar ingin beliau menari topeng. “Ya! jawab beliau; segera masuk untuk persiapan.

Sri Kertawardana tampil ke depan menari panjak. Bergegas lekas panggung disiapkan di tengah mandapa. Sang permaisuri ber-

5. Kerajaan Kanjuruhan dapat diterangkan dalam prasasti dinoyo yang berangka tahun dalam bentuk candrasengkala berbunyi *nayama vasu rasa=*

682 C = 760 AD/Masehi (*nayama = mata =2, vasu= dewa penjaga mata angin = 8, rasa= rasa= 6*) (Brahmantyo 1998: 65).

hias jamang laras menyanyikan lagu. Luk suaranya mengharu rindu, tingkahnya memikat hati.

(diambil dari Negarakertagama terjemahan Kamajaya dan Hadis-Udjipto 1981)

Pada zaman Majapahit, drama tari topeng tersebut dikenal dengan nama Raket, istilah yang masih banyak digunakan sampai abad XVII. Drama tari topeng sering dimainkan di istana Majapahit di mana Raja Hayam Wuruk beserta delapan orang pemuda menampilkan sebuah pertunjukan topeng (Prasetyo 2004).

Temuan Yuliasti (2003) menunjukkan keberadaan pertunjukan Topeng sejak abad VIII-X M sebagaimana terungkap pada prasasti Jaha. Tari telah menjadi kegemaran penguasa di Jawa Timur. Bahkan di abad ke VIII, Raja Gajayana yang berkuasa di Malang, pada masa mudanya adalah seorang penari. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan candi Bandut yang berarti penari (Yuliasti 2003). Bila ditelusuri dari sumber berbeda, Tari Topeng berkembang pada masa kerajaan Singhasari yang pada waktu itu dipimpin Raja Tunggalumetung (Prasetyo 2004). Wayang Topeng/tari Topeng sendiri, sebagaimana yang ada pada zaman Raja Gajayana dari kerajaan Kanjuruhan dan Raja Hayam Wuruk, di zaman kerajaan Singhasari pada mulanya hanya berada pada kalangan keraton/ningrat saja⁶.

Kesenian tari Topeng berlanjut keberadaannya hingga masa penjajahan. Dalam *History of Java*, Thomas Stamford Raffles menulis tentang tari topeng ketika ia singgah di Pakisaji pada tahun 1817 (Wido 2006). Raffles (2008:230) menuturkan mengenai kesenian dan kebudayaan Jawa, khususnya tari yang terdiri dari dua macam, yaitu topeng dan wayang. Penelusuran tentang kesenian Topeng Malang mengungkapkan "romansa" dan "politik kuasa" dalam bentuk Cerita Panji. Lebih lanjut, Raffles (2008) menuturkan bahwa cerita topeng adalah mengenai hasrat, ketololan, penderitaan, percintaan dan perang. Pergelaran biasanya ditutup dengan pertempuran antara dua pemimpin yang bertentangan

Ada beberapa varian dalam cerita Panji. Salah satunya menceritakan tentang Raden Inu Kertapati, putra raja Kahuripan yang memiliki tunangan bernama Candra Kirana, putri dari Kediri (Kerdijk 2002:65). Panji seringkali kehilangan tunangannya karena diculik ataupun menghilang tanpa tahu rimbanya. Selama perjalanan pencarian tersebut seringkali Panji menjumpai banyak peristiwa. Perjalanan inilah yang menjadi inti cerita Panji (Kerdijk 2002:65).

Varian lain yang lebih populer adalah cerita Panji yang diperkirakan muncul pada masa kejayaan kerajaan Singhasari era pemerintahan Kertanegara yang dikenal dengan Sastra Panji (Abad XIII) (Hidajat 2003). Dikisahkan, Raja Airlangga menjelang masa mangkatnya membagi kerajaan menjadi dua, yaitu Jenggala dan Kediri. Dilema dua kerajaan ini dalam kesusastraan Jawa mengilhami para Pujangga untuk menciptakan cerita Panji (Rama 2007) yang saat ini kisah-kisahanya digunakan dalam pagelaran Wayang Topeng. Cerita Panji dilatarbelakangi penyatuan dua kerajaan yang sedang bereseteru yaitu Jenggala dan Kediri dalam satu panji kekuasaan kerajaan Singhasari (Suprpta 2008). Penyatuan kedua kerajaan tersebut tersebut dicapai dengan jalan pernikahan antara Panji Asmoro Bangun dan Dewi Sekartaji. Bapak Handoyo seorang pewaris generasi ke-4 sanggar tari topeng Asmoro Bangun menjabarkan:

"Lek cerita Panji sebelumnya, Prabu Airlangga itu ia punya anak 5, yang pertama itu [seorang perempuan], yang kedua Prabu Lembu Amijoyo, Amiluhur, Amisami, Amiseno, nah yang pertama ini kan perempuan, ia mau diserahkan tahta, ia menolak, ia memilih menjadi seorang pertapa di Kediri, Kemudian anaknya yang kedua dan ketiga ini *rebutan*, Amijoyo dan Amiluhur ini *rebutan*, jadi terjadi peperangan trus akhirnya sama Jarodeh, Semar, kalau di Jawa Timur itu Jarodeh, jadi atas nasehat semar itu akhirnya negara itu dibelah menjadi 2 dengan menggunakan kendi pertulo, jadi

6. Sangat disayangkan, sebagai salah satu puncak peradaban tinggi di Malang sebenarnya adalah kerajaan Singhasari bukan Kerajaan Kanjuruhan,

tetapi ternyata literatur mengenai keberadaan tari Topeng/Wayang Topeng di kerajaan Singhasari sangat minim (Hadi dan Agung 2008).

air kendi itu dialirkan membelah menjadi sungai berantas, jadi yang wilayah timur itu Jenggolo, yang wilayah barat itu Kediri. Kalau sekarang Jenggala itu mulai dari Sidoarjo sampai ke Malang, kalau Kediri ya Kediri sampai ke Blitar.”

“Setelah itu, kalau dalam cerita yang asli *kan* Jenggolo [dan] Kediri *kan* perang terus, nah akhirnya, dia salah satunya anak dua-dua, yang Kediri punya anak Dewi Sekartaji sama Rajeng Gunung Sari, yang Jenggolo itu punya anak Panji Asmoro Bangun dan Dewi Ragil Kuning, *nah* kemudian biar negara ini tidak terpecah menjadi milik oranglain, jadi semasa kecil itu dijodohkan, tapi kalau anak kecil dijodohkan itu *kan* mau-mau aja, tapi setelah dewasa itu dia akan mencoba, *njajali bojoku* akan seperti apa, Dewi Sekartaji itu ia selalu mengajukan beberapa sarat kalau tidak benar-benar orang sakti ia tidak akan bisa memenuhi itu. Dalam kisah *Rabine Panji*, Dewi Sekartaji itu, mau dilamar Panji, tapi dia minta syarat, yang pertama, sinomannya itu para dewa, kedua, musik yang akan mengiringi nama gamelannya Kencono Robyong yang ia berdiri di awang-awang, jadi tidak ada bentuknya lalu ada lagi Kebo tapi tanduknya dari emas, ada para Buto, jadi sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang biasa”.

“Tapi beda sama *adeknya*... Gunungsari dia itu Kesatria tapi pesolek, lha Ragil Kuning *kan* walaupun wanita, dia itu suka berperang, *nah* ya pasti suka dengan laki-laki yang gagah, nah dia bilang *mosok calon bojoku seneng macak, iso perang ta?* Nah akhirnya atas saran dari penasihat, maka diadakanlah sayembara, tapi namanya juga ksatria sakti, ia bisa mengalahkan sayembara itu”

Tema percintaan antara Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji tampak pula dibayangi ‘kelicikan’ untuk menggagalkan

kuasa. Permintaan Dewi Sekartaji yang tidak ‘rasional’ memunculkan politik kuasa. Cinta hanya diberikan jika kuasa/kesaktian Panji Asmara Bangun dapat teruji.

Selain itu, kesenian Topeng di Indonesia telah dipergunakan sebagai medium pemanggilan roh-roh nenek moyang agar mau memberikan perlindungan, dengan jalan memasuki Topeng (Hidajat 2003). Nuansa ‘syukur’, ‘kebangsawanan’ dan ‘kuasa’ tari Topeng ini sangat kental sehingga tarian ini sangat disukai oleh para bangsawan kerajaan pada masa itu. Bapak Handoyo menegaskan fenomena ini:

“Kesenian wayang topeng ini dulu dilakukan oleh pejabat *nggeh* jadi yang melakukan hanya para bangsawan dan para raja-raja, kemudian kalau perkembangannya di Malang, itu Bupati Malang yang ke-3, namanya Raden Suryodiningrat, dia yang mengajak para pejabat belajar tari topeng ini”

Terlepas dari itu, desakralisasi keraton/keningratan akhirnya menyebabkan tumbuh dan berkembangnya tari Topeng populer yang kini dinikmati rakyat banyak. Enkulturasasi tari Topeng ke dalam budaya rakyat dijelaskan oleh Bapak Handoyo:

“perkembangannya di Malang, itu Bupati Malang, namanya Raden Suryodiningrat, dia yang mengajak para pejabat belajar tari topeng ini, nah yang mengajarkan itu namanya Kanjeng Suryo, keturunan dari Mojopahit, nah kemudian ada yang membawa ke daerah, awalnya di lingkup bangsawan *kan*, ada yang membawa ke daerah itu namanya pak Gurawan, pak Gurawan ini adalah, dulu bekerja di pendopo kabupaten kemudian ia ikut nyonya Belanda, itu namanya Nyonya Yolis di daerah kalisurak lawang, jadi dia pertama kali mendirikan kelompok itu di Lawang, kemudian setelah Nyonya Yolis meninggal dia ikut anaknya Van Der Horl, itu pindah di daerah kromengan gunung kawi sini, nah salah satu muridnya dari Kedung Monggo namanya Pak Serun itu.”

Pada akhirnya Pak Serun membawa Tari topeng tersebut ke Desa Kedung Mong-



Gambar 1. Lambang Sarekat Islam

go dan [sanggar] Asmoro Bangun. Sejak saat itulah tari topeng tidak hanya dinikmati oleh kalangan bangsawan ataupun kelas atas saja, akan tetapi juga bisa dikatakan “merakyat”.

Berdasarkan cerita yang melandasi kesenian Topeng, dapat disimpulkan bahwa terdapat organ persepsi pertama dari Tari Topeng, yaitu kuasa berbalut cinta menjadi inti cerita. Topeng Malang bukan mengisahkan cinta antara Panji Asmoro Bangun dan Sekartaji, namun penyatuan cinta keduanya untuk kepentingan kuasa-cinta kuasa. Menurut Bapak Handoyo, tari Topeng ini bisa jadi muncul karena keluwesan Para Raja tersebut dalam berdoa dan gerakan-gerakannya menjadi seperti sedang menari. Oleh sebab itu, tari Topeng juga menyajikan rasa syukur pada nenek moyang, serta mengisyaratkan pesan kebanggaan atas status sosial dan kebangsawanan merupakan hal yang sangat dijunjung tinggi. Fakta menarik bahwa peminat kesenian ini merupakan kaum ningrat/pejabat/penguasa serta bahwa perang “kuasa” mendominasi cerita tari Topeng, menjadi bahan baku metafora yang kami gunakan untuk menelaah perang kuasa pada tingkat elit yang terjadi dalam dunia akuntansi.

Organ persepsi kedua, yaitu inisiasi penguasa untuk melakukan enkulturasi atau desakralisasi di era demokratisasi.

Proyek enkulturasi atau desakralisasi ini ingin memasukkan kuasa di ruang terbuka seperti era modern saat ini, dengan tetap memandang Tari Topeng sebagai Organ Penting milik Penguasa yang harus diadaptasi dan diterjemahkan sekaligus dipakai oleh siapa pun. Dampaknya, ketika ruang publik sudah tidak memahami kebudayaan dan spiritualitas tari topeng, tari tersebut dipaksakan “hanya” sebagai pajangan di acara-acara atau kegiatan resmi pemerintahan, bahkan sekalipun itu hanya sebagai tari pembuka. Hasilnya adalah, nilai-nilai yang melekat di pentas tari topeng berubah menjadi “tontonan” dan “kering”, bukannya proses pemuncakan spiritualitas berkebudayaan seperti dilakukan di era Kerajaan.

Bantengan: Kesenian Rakyat sebagai Perlawanan Bisu. Kesenian Bantengan, bila ditilik dari sejarah dan keberadaannya hingga kini, merupakan kesenian rakyat dan dinikmati oleh rakyat. Banteng untuk menurunkan derajat simbol hewan “penuh kuasa”, sering pula dialihsebut kerbau oleh Rafles (2008) itu sendiri merupakan simbol perlawanan orang Jawa. Beberapa bukti tentang simbolisasi banteng sebagai perlawanan muncul pada lambang organisasi⁷ Sarekat Islam yang bisa mengakomodasi kepentingan rakyat oleh HOS Tjokroaminoto. Pada lambang SI yang diciptakan HOS Tjokroaminoto tahun 1912, seperti pada Gambar

7. SI adalah organisasi pertama di Indonesia yang membuat lambang organisasi. Setelah itu, organisasi-organisasi lain mulai meniru gerakan SI. Dari

lambang SI, PNI mengambil simbol banteng, Masyumi mengambil simbol Bulang Bintang, sedangkan Muhammadiyah mengambil simbol matahari.



Gambar 2. Perlawanan Banteng dalam Lukisan Raden Saleh

1, hati yang diisi dengan Banteng merupakan refleksi bahwa jiwa orang Jawa adalah jiwa “banteng”; jiwa pejuang.

Personifikasi banteng, yang kemudian diminta untuk dipakai dengan seizin HOS Tjokroaminoto sekaligus gurunya itu, sebagai simbol kekuatan rakyat Indonesia dalam melawan kolonialisme dinyatakan oleh Bung Karno dalam tulisannya, *Mencapai Indonesia Merdeka*. “Melalui karyanya tersebut, Bung Karno mengatakan kemenangan perjuangan melawan kolonialisme di dunia akan terwujud bilamana telah tercapai persatuan antara Singa *Sphinx* dari Mesir, *liong barongsai* dari Tiongkok, *Lembu Nandi* dari India, dan *Banteng* dari Indonesia” (Berdikari online Desember 2011).

Konsistensi arti simbol Banteng juga muncul pada lukisan Raden Saleh Syarif Bustaman, lebih dikenal dengan Raden Saleh, yang berjudul “Antara Hidup dan Mati”. Sebuah laman yang mendedikasikan perjuangan Raden Saleh dalam bidang seni yang akhirnya sempat menjebloskan beliau ke penjara kolonial Belanda menjelaskan:

“Beberapa lukisan Raden Saleh yang menggambarkan perlawanan terhadap penjajahan antara lain “Perkelahian dengan Singa” dan “Gunung Merapi dan Merbabu”. Kedua lukisan itu dibuat tahun 1870 dengan gaya romantisme paradoks. Kedua lukisan itu sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonial Belanda atas perlakuan terhadap dirinya yang semena-mena. Tanpa prosedur, ia ditangkap dan diadili oleh pemerintah kolonial Belanda karena

dituduh terlibat dalam pemberontakan Bekasi 1869.” (<http://menganangradensaleh.wordpress.com>)

Gambar 2 “Antara Hidup dan Mati” menampilkan banteng sebagai simbolisasi Indonesia melawan dua singa sebagai simbolisasi penjajah. Simbolisasi ini hidup dan dipraktikkan di kalangan rakyat jelata. Penuturan Raffles yang hidup di Jawa selama kepemimpinannya sebagai Gubernur Jenderal (1811-1816) mengkonfirmasi simbolisasi ini. Raffles menceritakan tradisi adu banteng dan macan, di mana macan adalah simbol orang Barat/Eropa. Kesenian Bantengan erat pula kaitannya dengan pencak silat.

Pada masa penjajahan pencak silat dianggap berbahaya oleh Belanda, sehingga semua kegiatan pencak silat pun harus dihentikan. Kesenian Bantengan memberi jalan bagi Pencak Silat secara terselubung sebagaimana disampaikan Bapak Handoyo berikut:

“Pada perkembangannya di zaman penjajahan Belanda memang untuk mengelabui penjajah waktu itu, membuatlah kesenian Bantengan, jadi *nggak* langsung latihan pencak silat begini ya langsung *ditangkepi* Belanda *kabeh*, akhirnya memakailah kesenian Bantengan untuk mengelabui penjajah seperti itu, tujuannya hanya untuk mengelabui penjajah. Kalau gerakan-gerakan banteng, macan, dan monyet itu gerakan-gerakan pencak silat semua.”

Sulit melukiskan Bantengan, karena hampir semua sumber hanya mengacu pada satu orang seniman Bantengan, Agus Riyanto. Bapak Agus dapat dikatakan sebagai sejarawan Bantengan dan juga seorang pendekar. Sangat disayangkan bahwa masih sedikit literatur yang menguraikan kesenian tersebut.

Bapak Agus menuturkan bahwa kesenian ini sebenarnya berawal dari masa kerajaan Kanjuruhan yang pada waktu kemunculannya tersebut memang bukan bertujuan untuk menciptakan sebuah kesenian lengkap untuk hiburan. Kesenian ini berawal dari keperihatinan seorang patih dari Kerajaan tersebut akan para pemuda yang tidak mau atau malas untuk belajar pencak silat, padahal pencak silat sendiri merupakan sebuah elemen penting dalam Kerajaan. Pada akhirnya muncullah keinginan patih ini menarik minat para pemuda saat itu untuk belajar pencak silat, maka muncullah kesenian Bantengan. Seperti dituturkan Bapak Agus berikut ini:

“Kalau sejarah Bantengan kesenian ini awalnya dari pencak silat, yang sudah ada sejak zaman kerajaan dahulu yang memang sudah luar biasa karena memang digunakan untuk kebutuhan kekuatan sebuah kerajaan. Bantengan itu sendiri awal mula adanya kesenian ini berawal dari Kerajaan Kanjuruhan yang ada di Malang, dan memang kesenian ini adanya adanya di Malang Raya, batas-batas adanya kesenian Bantengan ada di antara Gunung Semeru, Bromo, Arjuno, Anjasmoro, gunung Kawi. Dan wilayah yang dilingkari gunung-gunung ini adalah wilayah kota Malang. Leluhur kita bilang ya sekitar Arjuno sini, yang jelas lagi ya daerah Batu sini, tapi intinya ya Malang raya”

“Pada Kerajaan Kanjuruhan dan pada zaman itupun kesenian Bantengan tidak langsung muncul begitu saja, kesenian Bantengan muncul karena ada suatu keperihatinan seorang patih yang bertanggung jawab atas kekuatan kerajaan, ternyata di jaman-jaman itu, ketika para pemuda di ajak belajar pencak silat atau

kalau bahasanya jaman sekarang wajib militer itu sulit sekali ternyata, pemuda jarang yang mau diajak ikut belajar beladiri pencak silat, akhirnya seorang patih tadi menciptakan kesenian bantengan yang intinya semua gerakan-gerakannya dari pencak silat plus untuk menarik masyarakat pemuda untuk bisa terlibat di pencak silat itu sendiri, terus berkembang menjadi sebuah pertunjukan.”

Pada perkembangannya, banyak kreativitas muncul di kalangan seniman untuk mengembangkan kesenian Bantengan. Terlepas dari itu, perkembangan varian Bantengan tidak meninggalkan *pakem* serta nilai-nilai awal. Alasan mengapa Banteng yang dijadikan tokoh utama dalam kesenian ini berkaitan dengan kebiasaan ‘spiritual’ orang zaman dulu. Saat seseorang ingin menciptakan sesuatu, ia selalu mencari petunjuk atau wangsit terlebih dahulu. Petunjuk ini akan mengarah pada simbolisasi macan, monyet serta abangan yang muncul dalam kesenian bantengan ini, yang kemunculannya juga tidak bebarengan sekaligus, akan tetapi bertahap. Lebih lanjut Bapak Agus bercerita:

“Kalau patih tadi menciptakan itu *gak* langsung ujuk-ujuk membuat kesenian bantengan kan *nggak*, minta petunjuk akhirnya disuruh mencari binatang yang bisa Berdoa ya maksudnya tanduknya itu seperti orang berdoa, akhirnya ketemulah seekor banteng tapi untuk sebuah kesenian, setelah banteng ketemu kemudian ia cari lagi pasangannya bantengnya apa, karena patih tadi mencari petunjuk wangsitnya di dalam hutan, akhirnya dia ketemulah seekor macan yang berkelahi dengan banteng, *nah* diciptakanlah *macanan*, *trus* ada juga *monyetan*, itu jadi berurutan. Cuman disini ada simbol-simbol tertentu. Banteng simbol kesederhanaan, kerakyatan, macan simbol angkara murka, monyet simbol iri dengki dan sebagainya yang suka mengadu domba, *trus abangan* sendiri kalau itu di zaman-zaman dulu belum ada, adanya di zaman-

zaman Belanda, fungsinya selalu memprovokasi, selalu mengadu sama dengan sifatnya dengan monyet itu sama. Antara baik dan buruk, kebaikan dilambangkan dengan Bantengan, simbol kerakyatan.”

Kesenian Bantengan mengingatkan manusia untuk selalu menjaga hubungan terhadap Tuhan, sesama manusia serta bangsa-bangsa yang ada di alam ini, tanpa ada rasa kesombongan karena merasa menjadi makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Banteng dalam kesenian Bantengan ini melawan hawa nafsu, rasa iri dengki serta hal-hal yang buruk yang dilambangkan sebagai macan, monyet dan *abang-abang*, seperti yang ditegaskan Bapak Agus:

“Budaya jawa itu seperti itu, kearifan lokal orang jawa itu dari dulu seperti itu, hubungan batin komunikasi antara manusia dengan yang tidak kelihatan itu sangat erat sekali, kita tidak membedakan kamu bangsa yang paling rendah atau apa ndak kan, kita tetap komunikasi baik, tidak ada rasa permusuhan dengan bangsa jin dan sebagainya tidak ada, terus dengan bangsa-bangsa *sukmonya* binatang-binatang tidak ada permusuhan, jadi kita komunikasi dengan sangat baik plus itu kadang ada orang salah kaprah kita memuja-muja, itu salah sekali ndak ada kita memuja setan dan sebagainya itu *ndak* ada, hanya orang bodoh yang memuja setan kalau di kesenian bantengan itu nggak ada istilahnya gitu-gitu ndak ada, misalkan itu *jopo montro* (mantra) misalkan doanya semua *kerono* Allah semua jadi karena kebesaran Tuhan, semua bisa terlaksana seperti inilah untuk menyenangkan orang banyak, hanya itu tujuannya. Kalau di jawa sini, ndak lepas sama sekali manusia kedekatan manusia dengan bangsa goib itu sangat dekat mulai zaman dulu, itu kepercayaan orang zaman dulu, bukan hal yang salah itu, karena itu adalah budaya dan kearifan lokal yang sangat luar biasa sekali dan tidak dimiliki oleh negara-negara lain.”

Puncak pertunjukan Bantengan akan memunculkan Banteng melawan Macan (Desprianto 2013). Riu genderang ditabuh, sorak sorai masyarakat mengiringi setiap kemunculan Bantengan yang selalu berada di puncak akhir acara. Kesenian Bantengan selalu ditunggu-tunggu serta disambut sangat meriah oleh masyarakat siapapun yang menikmati sajian acara pencak silat ini. Bagaimana dengan kondisi saat ini? Ternyata simbolisasi perlawanan Banteng masih melekat pada kesenian Bantengan. Bapak Handoyo menegaskan kembali:

“Kalau Bantengan itu dulu asalnya pencak silat, pencak silat itu tutupannya *mesti* kesenian Bantengan itu, jadi Bantengan itu ndak berdiri sendiri, makanya kalau dulu *kan* jangkah kayak macanan gitu emang jangkahnya orang pencak itu, kalau sekarang *kan nggak, pokok e ndadi*. Kalau dulu nggak, pencak dulu, bacok an dulu terus terakhir Bantengan. Keluar terakhir buat penutup, biar lebih ramai, *kan lek digawe ending kan mesti sesuatu yang ditunggu-tunggu penonton. Lek endinge ditontok ndek ngarep, wong-wong mari nonton mesti buyar.*”

“Ruh” pembelaan dan perlawanan dalam kesenian Bantengan merupakan suatu magnet tersendiri bagi peminat kesenian ini. Rakyat selalu berharap bahwa banteng akan memenangkan pertandingan (Raffles 2008:241). Penuturan Bapak Handoyo terakhir juga mengindikasikan bahwa walaupun pencak silat (yang juga beraroma perlawanan lokal) ditampilkan, kemunculan banteng tetap menjadi hal yang dinanti. Semakin lama kesenian Bantengan tidak lagi menampilkan banteng asli, namun dimodifikasi menjadi kostum banteng:

“Perkembangan kesenian Bantengan mayoritas berada di masyarakat pedesaan atau wilayah pinggiran kota di daerah lereng pegunungan se-Jawa Timur tepatnya Bromo-Tengger-Semeru, Arjuno-Welirang, Anjasmoro, Kawi dan Raung-Argopuro. Permainan kesenian bantengan dimainkan oleh dua orang yang berperan sebagai kaki depan sekaligus pemegang

kepala bantengan dan pengontrol tari bantengan serta kaki belakang yang juga berperan sebagai ekor bantengan. Kostum bantengan biasanya terbuat dari kain hitam dan topeng yang berbentuk kepala banteng yang terbuat dari kayu serta tanduk asli banteng. Seni Tradisional Bantengan, adalah sebuah seni pertunjukan budaya tradisi yang berasal dari Jawa Timur yang menggabungkan unsur sendra tari, olah kanuragan, musik, dan syair/mantra yang sangat kental dengan nuansa magis. Pelaku Bantengan yakin bahwa permainannya akan semakin menarik apabila telah masuk tahap trans yaitu tahapan pemain pemegang kepala Bantengan menjadi kesurupan arwah leluhur Banteng (Dhanyangan). Seni Bantengan yang telah lahir sejak jaman Kerajaan Singasari (situs candi Jago – Tumpang) sangat erat kaitannya dengan Pencak Silat” (Putra 2011).

Penuturan Putra (2011) menegaskan kembali karakter kesenian Bantengan yang lebih dekat ke rakyat ketimbang kesenian Topeng Malang. Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat Organ Persepsi Ketiga, yaitu Aspirasi Bisu dan Perlawanan Rakyat Lewat Bantengan atas Penindasan Kuasa. Bisa dilihat bahwa bahkan Bantengan muncul di daerah pinggiran yang tidak ditinggali kaum ningrat. Bantengan juga tidak pernah hilang “ruh”-nya (Organ Persepsi Keempat) ketika beradaptasi di era demokratisasi seperti saat ini. Bantengan masih mewakili perlawanan bisu. Kesenian ini muncul karena rakyat membutuhkan penyaluran aspirasi bisu karena tidak (mau) didengar oleh penguasa. Terlepas dari ketidakpedulian penguasa atas perlawanan bisu ini, kesenian Bantengan memberikan eksistensi rakyat. Kesenian bantengan melawan (bisu) melalui simbol, namun secara konkrit membebaskan rakyat untuk mengekspresikan dirinya. Kesenian Bantengan dibutuhkan dan dinikmati rakyat, walaupun diacuhkan penguasa. Apakah itu kemudian yang akan muncul dalam bentuk perlawanan dari munculnya keberadaan Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia (MAMI)?

Peperangan antara Kuasa Akuntansi: Metafora Kesenian Topeng Malang. Terdapat dua Organ Persepsi berbentuk karakter/nilai yang dapat ditarik dari kesenian Topeng Malang. Pertama, perang kuasa ‘elit’ antara Jenggala dan Kediri menjadi metafora perang kuasa antara GAAP dan IFRS. Kedua, tari Topeng yang sebelumnya hanya bisa dinikmati oleh ningrat kini setelah dimodifikasi/dipopulerkan dapat dinikmati rakyat, menjadi metafora bahwa kenikmatan kuasa akuntansi dinikmati oleh yang terdominasi meski itu kemudian menjadi tak memiliki “ruh” karena telah kehilangan “spiritualitas” akibat “formalisasi tontonan” an sich. Walaupun desakralisasi kenengratan terjadi pada penikmat tari topeng, namun kelas “ningrat” dan “rakyat” tetap ada. Dalam hal ini “rakyat” diyakinkan atas kenikmatan pengaplikasian IFRS namun sebenarnya hal ini dilakukan untuk mengaburkan adanya dominasi.

Metafora/Organ Persepsi 1. Perang kuasa GAAP/IFRS. Kaum “ningrat” dalam dunia akuntansi adalah mereka yang menginginkan kuasa atas penentuan kebijakan serta pembangunan ilmu akuntansi. Atas nama cinta terhadap kuasa ini maka globalisasi menjadi jargon alasan mengapa akuntansi perlu memiliki 1 (satu) bahasa tunggal yang dapat dipahami dan dimengerti siapapun, dari negara dan bangsa manapun jua. Pada titik logika semacam inilah semangat standarisasi (praktik) akuntansi begitu gencar digelorakan.

Idealitas adanya satu bahasa akuntansi yang seragam ini tidak lepas dari hantaman dan tantangan. Namun berkat sokongan dan tantangan berbagai organisasi belahan dunia, standarisasi global akuntansi menjadi lebih cepat terwujud. Hope *et al* (2006) mencontohkan, pada tahun 2000, *The International Organization of Securities Commission* (IOSCO) mendorong adanya sebuah standar global yang serupa sehingga bisa dipakai di semua jejaring anggota bursa efek yang dinaunginya. Dengan adanya standar yang sama, bursa efek terkemuka di dunia lintas benua, mulai dari London, Hongkong, Zurich, Amsterdam, Bangkok dan seterusnya dapat menerima laporan keuangan perusahaan multinasional tanpa rekonsiliasi. Dorongan organisasi Uni Eropa dan badan regulasi ekonomi di pelbagai negara juga turut menjadi akselerator utama kebutuhan adanya standarisasi tunggal ini (Hope *et al* 2006). Bank Dunia sebagai institusi keuang-

an global terdepan juga berperan penting untuk mendorong penggunaan standar yang sama, khususnya pengaruhnya kepada negara-negara berkembang dan *emerging economies* yang selama ini menjadi “klien”-nya (Zeff 2012)

Pada 15 November 2008, pertemuan kepala negara G-20 bersama lembaga multilateral semacam IMF, *World Bank*, *United Nation*, *Financial Stability Forum* menghasilkan “*Declaration of the Summit on Financial Markets and the World Economy*” (Walker 2010). Isi deklarasi tersebut mengkampanyekan penguatan transparansi dan akuntabilitas keuangan internasional. Salah satu *action plan* adalah mendorong “*key global accounting standards bodies*” untuk bekerja intensif menciptakan sebuah standar akuntansi global yang berkualitas (*a single set of high-quality global accounting standards*)

Menelusuri banyak pendapat dan hasil riset akademisi, Shima dan Yang (2012:278) mendedahkan beberapa argumen yang mendorong penerimaan standar tunggal berkualitas karena ragam manfaat sebagai berikut:

“enhance business relations between countries by lowering information processing and monitoring costs and increasing the linkages within communication networks (e.g., Meeks and Swann 2009; Hail et al. 2010); improvements in financial disclosure and/or comparability may lead to greater international capital mobility and cross-border investment (e.g. Young and Guenther 2003; Bradshaw et al. 2004; Aggarwal et al. 2005; Covrig et al. 2007); Finally, countries without resources to develop rigorous domestic accounting standards may “borrow” international accounting standards as a signaling mechanism to attract foreign capital.”

Jika ditelaah lebih lanjut, penyatuan kuasa-kuasa akuntansi ke dalam satu kuasa besar menunjukkan kepentingan penguasa untuk memperoleh kekayaan (kuasa) material yang lebih besar. Perhatikan penggunaan kalimat “*greater international capital mobility*”, “*cross-border investment*”, atau “*attract foreign capital*”. Hal ini seperti melihat kembali kisah Topeng Malang yang menyatukan kuasa Jenggala dan Kediri, tidak untuk kepentingan kesejahteraan rakyat,

namun untuk melegitimasi kekuasaan kerajaan Singhasari.

Berkaca pada kondisi hari ini, perang antar kuasa masih belum mencapai titik final adanya satu bahasa tunggal akuntansi, namun sudah mengerucut kepada dua ikhtiar. *Pertama* adalah versi US GAAP yang merupakan produk FASB (dewan standar akuntansi AS) dan *kedua* adalah IFRS (*International Financial Reporting Standard*) buah tangan IASB (dewan standar akuntansi internasional).

Ada perbedaan fundamental antara IFRS dan US GAAP dalam menciptakan standar akuntansinya. US GAAP, standar *ala* Negeri Pamam Sam, menciptakan sebuah standar yang berbasis aturan mendetail (*rule based*). Di sisi lain, IFRS menyusun standar akuntansi berdasar prinsip-prinsipnya (*principal based*). Secara umum, US GAAP yang telah digagas semenjak lebih dari setengah abad lalu itu berisi serangkaian standar yang *rigid*, mengatur transaksi sampai detail hingga langkah-langkah penerapannya. IFRS berbeda. Standar ini “hanya” memberikan prinsip-prinsip perlakuan secara umum. Tentang bagaimana dan pilihan penerapannya secara teknis memerlukan *professional judgement* tanpa keluar dari koridor yang tertera dalam prinsip akuntansinya.

Jika dihitung secara kuantitas, terlihat bahwa IFRS akan memenangkan peperangan ini secara telak. Jumlah negara pengadopsi IFRS hari ini sudah jauh meninggalkan US GAAP. Sampai akhir tahun 2005, ada 65 negara, termasuk 28 negara Uni Eropa dan Masyarakat Ekonomi Eropa (Hope *et al.* 2006). Sementara di akhir tahun yang sama, yaitu tahun 2005, sekitar 400 perusahaan multinasional Eropa yang terdaftar di SEC (Badan Pengawas bursa efek Amerika) yang awalnya US GAAP yang berbasis di Amerika beralih pula ke IFRS. Jumlah pengonsumsi IFRS terus beranjak. Data Desember 2010, Dari 154 yurisdiksi negara yang memiliki bursa efek, 91 bursa telah mengadopsi IFRS secara total untuk seluruh perusahaan, 6 bursa mengadopsi hanya untuk sebagian perusahaan dan diizinkan namun tidak diwajibkan pada 26 bursa (Brown 2011). Hanya pada 31 negara yang memiliki bursa yang tidak mengizinkan penggunaan IFRS pada tahun 2010 tersebut. Zeff (2012) membeberkan fakta serupa, IFRS diterima di banyak negara, termasuk di negara-negara berkembang lintas benua: Asia, Afrika, Australia hingga (lebih-lebih) Eropa.

Data terakhir yang didapatkan oleh penulis bersumber dari penelitian Nobes (2013). Menyitir berbagai laporan dan hasil riset yang ada, Nobes (2013:83) memampangkan temuan berikut:

“IFRS is the official reporting standard which was recently adopted by over 100 countries. (Benzacar 2008 p. 26); To date, more than 12,000 companies in over 100 countries have adopted IFRS. (Interfacing 2012); The global rollout of International Financial Reporting Standards is gaining momentum, with more than 100 countries now using IFRS and all of the world’s major countries anticipated to be on board within the next few years. (BDO 2012); The number of countries requiring International Financial Reporting Standards (IFRS) for public companies has grown from a relative handful to over 100. (Pacter 2012); Approximately 120 nations and reporting jurisdictions permit or require IFRS for domestic listed companies, although approximately 90 countries have fully conformed with IFRS as promulgated by the IASB and include a statement acknowledging such conformity in audit reports. (AICPA 2013).”

Dari rangkaian fakta yang ada, tampak bahwa IFRS lebih *favorable* diterima mayoritas negara di dunia dengan banyak varian bentuk akseptansinya dibanding US GAAP. US GAAP hanya kental dan sangat mengikat di Amerika Serikat dan daerah-daerah kawasan yang bersinggungan hubungan ekonomi dan bisnis dengannya. Namun perkembangan terakhir menunjukkan semakin berkurangnya pendukung standar akuntansi ala US GAAP. Sebut saja, Kanada. Sekutu utama AS dalam bidang perekonomian (80% ekspor Kanada tahun 2009 adalah AS) memutuskan bercerai dari kesetiaannya terhadap US GAAP tahun 2009 dengan masa transisi hingga 5 tahun (Wahyuni, 2013e). Pertimbangan utamanya adalah terlalu kompleksnya detail US GAAP dan secara spesifik memang *fit* untuk kepentingan bisnis di AS.

Negara besar sekutu AS yang mungkin masih setia kepada US GAAP adalah negeri Sakura, Jepang. Proses penerimaan standar global pada praktik akuntansi di Jepang se-

jatinya mengalami fase pasang surut (Wahyuni 2013d). Jepang yang setia kepada US GAAP sejak 1970-an rencananya hendak “pindah lain hati” ke IFRS tahun 2015 mengurungkan niatnya dan membolehkan penggunaan US GAAP hingga waktu tak terbatas. Kolaborasi dua kerajaan ekonomi (AS dan Jepang) yang memilih jalan berbeda dengan mayoritas ini menunjukkan usaha penyatuan bahasa akuntansi yang sama masih terjal dan berliku.

AS sebagai pencetus US GAAP sebenarnya juga mengarah pada permufakatan terhadap konvergensi terhadap IFRS. Wahyuni (2013b) menceritakan panjang lebar tentang sempat munculnya angin segar dari petinggi FASB dan SEC selaku regulator terhadap kemungkinan harmonisasi US GAAP dan IFRS, yaitu pada periode 2002-2009. Pada tahun 2002, sempat pula terjalin kesepakatan bersama antara FASB dan IASB yang termaktub dalam dokumen “*Norwalk Agreement*” untuk duduk bersama mencari titik-titik persamaan. Bahkan di akhir tahun 2008, US SEC menerbitkan *roadmap* konvergensi IFRS hingga adopsi penuh pada 2014. Namun seiring pergantian pucuk pimpinan SEC 2009-2012, proses konvergensi terhadap IFRS alih alih menemukan titik terang, malah mengalami pelambatan dan ketidakjelasan. Muncul pula kecurigaan pihak AS terhadap pendanaan IASB yang disokong penuh firma akuntansi besar dunia.

Membaca keseluruhan wajah sejarah ikhtiar penciptaan standar akuntansi global menyembulkan impresi masih serunya perebutan pengaruh antara IFRS dan US GAAP. Ada perang perebutan kuasa yang belum kelar di antara 2 “kerajaan”, IASB dan FASB. Ini adalah perang standar global, kata Wahyuni (2013b). Dalam kalimat Benston *et al* (2006) sebagaimana dikutip Walker (2010): “*IFRS and U.S. GAAP are natural candidates that currently compete in some areas already*”.

Mengambil kembali karakter yang dibawa Tari Topeng, tampak bahwa perebutan kuasa bukan diatasnamakan kepentingan rakyat, namun pada kepentingan ningrat. Perebutan kuasa dalam dunia akuntansi-pun demikian. Perang antara IASB dengan FASB; IFRS dengan US GAAP menunjukkan bahwa tujuan perang ini bukan hanya untuk meningkatkan investasi antar negara dan meningkatkan perdagangan korporasi multi nasional, namun menunjukkan siapa yang lebih memiliki kekuasaan di atas yang lain. Inilah perang kaum ‘ningrat’.

Metafora/Organ Persepsi 2. Enkulturasasi kuasa kenengratan ke rakyat jela-ta: IFRS itu benar lho! Pemopuleran tari Topeng di kalangan rakyat dan bukan lagi hanya di kalangan ningrat tidak berarti bahwa kelas ningrat dan kelas rakyat telah berbaur. Mengapa tari Topeng menjadi populer dan dapat dinikmati rakyat? Timur (1989:8-11) dalam Hidayat (2003) menjelaskan:

“Ternyata dalam seni pertunjukan topeng di Jawa Timur terjadi integrasi kultural dari tradisi besar (istana) ke tradisi kecil (rakyat). Hal ini disebabkan oleh kekuatan masyarakat dalam menyerap hal-hal yang menjadi idolanya, yaitu sesuatu yang ada dalam istana. Semuanya itu dipergunakan sebagai tolak ukur, kiblat dari peniruan, sehingga hasilnya begitu melekat dan mendarah daging. Sementara tradisi besar musnah, hasil peniruan tersebut masih segar menjadi milik rakyat, khususnya seni pertunjukan Topeng.”

Melalui pemopuleran tari Topeng, rakyat bisa merasakan nikmatnya menjadi ningrat dan membenarkan apa yang dilakukan oleh penguasa. Kondisi serupa terjadi pula dengan penerapan (baca: pemopuleran) IFRS.

Penerapan IFRS adalah kenikmatan karena sebagaimana hasil penelitian Barth *et al* (2008), kualitas (pe)laporan mengalami perbaikan. Analisis terhadap perusahaan-perusahaan di 21 negara yang mengadopsi standar internasional (IAS waktu itu) pada periode waktu waktu 1994-2003 menunjukkan bahwa kualitas angka akuntansi pelaporannya lebih baik daripada yang tidak mengaplikasikan. Angka akuntansi didalami dari perbandingan interaksi antar fitur-fitur sistem pelaporan keuangan. Kualitas di sini ditunjukkan dengan rendah/kurangnya perataan laba (*earnings smoothing*), rendahnya manajemen laba untuk mencapai target, pengakuan rugi (*losses*) lebih terbuka, dan tingginya hubungan antara angka akuntansi dengan harga dan *return* saham.

Ada banyak faktor yang dapat disebutkan mengapa IFRS begitu cepat mendapatkan pengikut setia sebagai standar univesal. Berdasarkan analisis lebih dari 100 *paper* riset yang terhampar berkaitan dengan IFRS, Brown (2011) mendedahkan beberapa tema

besar yang diyakini merupakan manfaat adopsi IFRS, yaitu: a) *eliminate barriers to crossborder investing*.

b) *higher quality financial statements*; c) *influence of standards relative to managers' incentives*; d) *improved comparability of financial statements*; e) *Usefulness' and 'value relevance'*; e) *Market efficiency, liquidity and the cost of equity capital*.

Namun sebenarnya enkulturasasi kuasa ini memiliki harga yang mahal yang pada akhirnya justru menegaskan kekuasaan ningrat atas rakyat. Dalam analisisnya yang mendalam, ada sebuah lontaran menarik dari Sunder (2013). Membaca pengaruh IFRS yang menggurita begitu dahsyat, ia menggunakan metafora “*Pied Piper*” untuk menunjukkan posisi IFRS di mata para penggunanya. IFRS, tegas Sunder (2013), sebagai pemonopoli, tak ubahnya “*leader who entices people to follow (especially to their doom) by offering the promise of benefits, front and centre, while hiding the costs and risks behind the fog of time and uncertainty*”. Ada propaganda seksi yang ditawarkan di balik manfaat-manfaat adanya penyeragaman standar akuntansi (lihat Brown 2011, Shima dan Yang 2012) namun sejatinya menyimpan ledakan “kemudharatan” yang tersembunyi (atau disembunyikan lebih tepatnya). Sunder (2013) mencontohkan *pied paper* yang pernah ada dalam sejarah adalah Washington Consensus pada tahun 1990-an. Kebijakan makro ekonomi yang disepakati bersama dengan gagah oleh banyak negara (di-*back up* dan di-*endorse* pula oleh lembaga dunia seperti IMF, World Bank dan para pakar ekonomi terkemuka) pada akhirnya tinggal pepesan kosong. Washington Consensus menjadi bahan ejekan di seluruh dunia ketika krisis ekonomi dan moneter berturut-turut melanda berbagai belahan dunia karena ketidaktepatan resep yang dimaklumkan. Inilah *early warning* dari Sunder (2013) yang kiranya perlu dicermati kemungkinan-kemungkinan kesamaan nasib dengan Washington Consensus. Alih-alih menjadi resep mujarab transparansi dan akuntabilitas pengelolaan bisnis antar negara, ternyata hanyalah perangkap jahat yang kini masih disembunyikan di balik topeng cantik elok rupa IFRS.

Lebih lanjut, Shima dan Yang (2011) mengingatkan bahwa adanya standar tunggal dapat membunuh keunikan sebagai bangsa tidak menjadi perhatian utama para

pengambil keputusan profesi akuntansi Indonesia. Praktik-praktik khas Indonesia diklaim masih tetap muncul dengan hadirnya SAK ETAP dan SAK Syariah. Wibisana (2009), Ketua Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI waktu itu, mengatakan bahwa standar akuntansi Indonesia khas, yaitu terdiri dari 3 (tiga) pilar, yaitu SAK (adopsi IFRS), SAK ETAP dan SAK Syariah (walaupun tentu SAK ETAP diadopsi dari IFRS for SMEs sedangkan SAK Syariah adopsi dari AAOIFI). Berkembangnya kuasa standar akuntansi yang merujuk pada IFRS di Indonesia membuhulkan pertanyaan tentang ragam praktik bisnis di Indonesia. Kearifan lokal yang mewarnai kultur dan tradisi berbisnis dipertanyakan posisinya di hadapan penyeragaman standar akuntansi ini. Nilai-nilai bisnis yang dianut oleh pengusaha rumah makan Padang dengan budaya kekeluargaan ala Minang (Ismail *et al.* 2013) misalnya, tidak mendapat tempat di dalam praktik akuntansi yang diperundang-kan. Belum lagi praktik usaha besi tua ala Madura, praktik bisnis model suku Bugis Makassar.

Bagaimana dengan Indonesia? Apa kabar negeri dengan ribuan aneka tradisi dan kebudayaan ini di hadapan cengkeraman raksasa globalisasi? Apa kabar profesi akuntansi di tengah-tengah perebutan kuasa atau pengaruh ikhtiar penunggalan standar akuntansi global bernama IFRS dan US GAAP? Ternyata Indonesia melalui organisasi profesi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) beserta dewan standarnya telah memutuskan ikut arus utama konvergensi IFRS (Wahyuni 2013c). Indonesia telah terdampak enkulturasi keningratan Barat. Indonesia telah dengan bangga menggelar karpet merah atas usulan datangnya standar global dengan segala konsekuensinya (lihat teks pada halaman depan majalah Akuntan Indonesia seperti "IFRS harga mati").

Masalahnya adalah, seberapa jauh "kuasa" itu membentuk jejaring demokratisasi IFRS dan atau US GAAP yang dapat diadaptasi secara benar di Indonesia? Bila kita melihat "ruh"-nya, memang akhirnya IFRS dan US GAAP dijadikan "tontonan" dan "formalitas" melalui *Financial Reporting* perusahaan publik yang bermain di lantai bursa,

tidak lebih dari itu. Untuk memberi "kemewahan" tarian, KAP-KAP Big Four, sebagai "perias" di balik panggung, wajib membuat opini "wajar" sebagai "topeng". Apakah benar itu hasil audit KAP-KAP Big Four? Merefleksikan realitas akuntansikah? Bukti telah tersaji, bagaimana banyak perusahaan-perusahaan multi nasional maupun publik yang melenggangkan tari topeng di IDX selalu mengalami masalah etis, penghancuran lingkungan, manipulasi transaksi, dan lain sebagainya. Kasus Enron fenomenal jelas bukti nyata peran akuntan dalam teater muslihat (Boje *et al.* 2004). Lebih jauh, topeng ini akan memberangus wajah asli Indonesia demi kepentingan perusahaan multinasional sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulawarman (2011:11):

"Perilaku MNC's lewat praktik harmonisasi akuntansi tersebut mirip bentuk kolonialisme... "Kolonialisme" akuntansi melalui harmonisasi di Indonesia dimulai pada saat Indonesia mengalami krisis keuangan tahun 1997. IMF (*International Monetary Fund*) mengajukan beberapa syarat atas *lending conditionalities* dari *Memoandum of Economic and Financial Policies*⁸ apabila menginginkan perubahan makro ekonomi Indonesia, salah satunya adalah praktik akuntansi Indonesia harus mengadopsi kebijakan keuangan Neoliberal IASB (Graham dan Neu 2003). Pola adopsi tanpa melihat sumber nilai Keindonesiaan sendiri seperti itulah yang disebut dengan mentalitas *abdi-dalem* oleh Nataatmadja (1984, xxv). Manusia bermental *abdi-dalem* sebenarnya "belum jadi manusia", belum memiliki kemandirian ilmu dan hidup sehingga boleh atau bahkan harus dijajah."

Manusia yang "belum jadi manusia" ini adalah rakyat ter-enkulturasi keningratan, hingga pada akhirnya melupakan kepada siapa seharusnya ia berpihak. Rakyat yang berwajah ningrat (baca: Barat) diistilahkan Supadjar (2005) dengan "buaya putih".

8. Nota kesepahaman ini ditandatangani antara IMF dan pemerintah Indonesia tahun 1997 sebelum

Presiden Soeharto turun dari jabatannya akibat Reformasi tahun 1998.

Peperangan “bisu” MAMI: Metafora/Organ Persepsi Kesenian Bantengan. Terdapat dua organ persepsi atau metafora yang dapat diambil dari kesenian Bantengan untuk menggambarkan keberadaan MAMI. Pertama, kesenian Bantengan berasal dari daerah ‘pinggiran’. Kedua, Bantengan memadukan ‘sendra tari, olah kanuragan, musik, dan syair/mantra’ yang artinya bermuatan material-spiritual-holistik dan secara esensial merupakan pencak silat (*i.e.* bentuk pertahanan diri). Dua metafora ini akan dijelaskan secara konsektif.

Metafora/Organ Persepsi 1. MAMI: Bukan ‘Pinggiran’ tetapi ‘reaksional’. Kesenian Bantengan adalah kesenian ‘reaksional’ yang muncul setelah kesenian Topeng Malang. Sebutan ‘reaksional’ lebih tepat dibandingkan ‘pinggiran’ karena kata ‘pinggiran’ mengindikasikan inferioritas atas dominasi. Bantengan muncul sebagai simbol perlawanan terhadap penjajahan yang bersifat komunal karena selalu melibatkan banyak orang (Desprianto 2013). Tidak ada perlawanan yang merupakan hasil inferioritas.

MAMI muncul seperti kesenian Bantengan. MAMI muncul karena gerakan ideologis yang tidak ‘terdengar’ atau tidak mau didengarkan oleh kaum elit yang berkuasa. Dalam kondisi seperti ini MAMI melakukan perlawanan ‘bisu’ tanpa mengganggu perang kuasa para penikmat kesenian ‘Topeng’, yaitu para elit akuntansi pragmatis.

Dalam pengamatan kami⁹, MAMI diawali dengan tumbuhnya akuntansi multiparadigma, bukan sebagai perlawanan terhadap dominasi positivisme namun lebih karena kegundahan bahwa ada bentuk akuntansi lain yang dapat dikembangkan dan lebih mengakomodasi kearifan lokal dan perbedaan pandangan. Walaupun ia bukan merupakan perlawanan, namun terdapat serangan yang ditujukan atas keberadaannya karena seringkali dianggap sebagai ancaman (Suyunus 2013) bagi arus utama (*mainstream*).

Irianto *et al.* (2012) menjelaskan dinamika yang dihadapi akuntansi multiparadigma selama pertumbuhannya di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (JAFEB UB). Akun-

tansi Multiparadigma kali pertama diakui sebagai *brand* program magister akuntansi yang kemudian merambah ke program doktor ilmu akuntansi. Sesuatu yang baru selalu mendapatkan baik penerimaan maupun penolakan. Begitu pula dengan akuntansi multiparadigma. Terlepas dari penolakan yang ada, dinamika internal JAFEB UB masih memberikan fleksibilitas tinggi atas tumbuhnya akuntansi multiparadigma, bisa jadi karena UB sendiri bukanlah institusi pada lingkaran kuasa utama yang biasanya diduduki oleh institusi besar seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Indonesia (UI), maupun Universitas Airlangga (Unair). Sebagai institusi dengan sedikit kuasa (jika tidak mau menggunakan kata ‘tanpa kuasa’), JAFEB UB melalui pendukung akuntansi multiparadigmanya mengerahkan berbagai strategi agar akuntansi multiparadigma bisa hidup. Strategi ini di antara lain penguatan internal akuntansi multiparadigma melalui kurikulum dan debat epistemologi, serta strategi diseminasi melalui *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, *International Consortium on Accounting* dan tentu saja komunitas akuntansi multiparadigma.

Sebelum munculnya MAMI, sempat terlontar usulan yang dilontarkan dalam acara Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia 2012 di Universitas Brawijaya untuk membuat ICAS (Indonesian Critical Accounting Society). ICAS merupakan usulan dari tokoh Akuntansi Kritis Indonesia Gugus Irianto pada *Accounting Research Training Series 2* tahun 2012 untuk membentuk *Brawijaya School of Thought*. Tema yang dibawa ICAS adalah “*Igniting Intellectual and Spiritual Change*”. ICAS sempat memperoleh dukungan bahkan hingga ke New York, *home base* Akuntansi Kritis yang dikawal oleh Tony Tinker di Baruch College. Namun beberapa pandangan lebih menyukai jika komunitas akuntansi tidak terbatas pada akuntansi kritis saja. Oleh karena itu, pada bulan November 2013 lahirlah MAMI.

Sebagaimana kesenian Bantengan, akuntansi multiparadigma memiliki pendukung di luar kaum ‘ningrat’. Penikmat akuntansi multiparadigma justru lingkaran luar kuasa. Hal ini bisa dilihat dari penyelenggaraan Pertemuan Akuntansi Multipa-

9. Kami tumbuh dalam lingkungan di mana akuntansi multiparadigma juga tumbuh. Multiparadigma mengakomodasi para *silent minorities*. *Silent* di sini berarti bahwa multiparadigma tumbuh untuk

dirinya dan pendukungnya; tidak untuk menggulingkan positivisme namun untuk merangkulnya masuk ke dalam multiparadigma.



Gambar 3. Pendukung TEMAN2

Sumber: *Cropping Poster TEMAN2* (www.mami.or.id)

radigma Indonesia Nasional ke 2 (TEMAN2) di Makassar. Pendukung akuntansi multiparadigma yang masuk sebagai penyelenggara TEMAN2 adalah 'rakyat' dengan sedikit/tanpa kuasa seperti Universitas Hasanudin, Universitas Islam Alauddin, UKI Paulus Makassar, Universitas Atma Jaya Makassar, Universitas Negeri Makassar, Universitas Muslim Indonesia Makassar, dan STIEM Bongaya Makassar. Bandingkan dengan penyelenggaraan SNA XVII yang akan diadakan di Lombok September 2014, di mana simbol 'ningrat' kuasa tampak pada pencantuman logo IAI dan IFAC.

Terlebih jika kita lihat daftar individual anggota MAMI pada laman MAMI (<http://www.mami.or.id/anggota/>), dapat ditarik simpulan umum bahwa fakta keanggotaan mami yang tidak dipungut biaya lebih menarik individu dari institusi 'rakyat jelata' seperti Universitas Brawijaya, Politeknik Negeri Malang, STIE Malangkececwara, Universitas Tarumanegara, Universitas Mercu Buana, Universitas Widya Gama, Universitas Trunojoyo Madura, dan Universitas Halu Uleo. Penikmat "Bantengan" MAMI berkumpul sebagai rakyat yang bertujuan mengakomodasi kepentingan rakyat, bukan penguasa.

Metafora/Organ Persepsi 2. MAMI: 'pencak silat' holistik berbagai paradigma dan lokalitas. Kalau kita mendengar kata pencak silat, tentu kita akan langsung berpikir tentang bela diri tradisional. Itulah MAMI. MAMI dalam visi dan misinya menegaskan tujuan pembangunan akuntansi multiparadigma berbasis kearifan lokal. TEMAN1 di Universitas Brawijaya Malang telah mengusung Akuntansi Malang-an sedangkan TEMAN2 di Universitas Hasanuddin Makassar mengusung Akuntansi Makassar-

an. Penempatan lokalitas pada tahta TEMAN1, TEMAN2 dan TEMAN lain di masa yang akan datang pada esensinya merupakan pembelaan MAMI atas gencarnya globalisasi dan usaha penyeragaman yang dilakukan penguasa. MAMI anti penyeragaman sebagaimana dapat dilihat pada pilihan lambang yang digunakan (Gambar 4).

Warna-warni MAMI menunjukkan in-dahnya perbedaan. Tulisan yang menggunakan huruf sambung menunjukkan keeratan/keterlindanan, sedangkan jenis *font* yang dipilih menunjukkan kreativitas karena bebas dan tidak kaku.

Sebagaimana kesenian Bantengan yang memadukan sendra tari, olah kanuragan, musik, dan syair/mantra, MAMI hidup karena ia mewadahi berbagai paradigma: positif, interpretif, kritis, posmodern, spiritual, dan religius. Akomodasi berbagai paradigma merupakan suatu perlawanan terhadap penunggalan, khususnya penunggalan positivisme. Namun tidak seperti perang Topeng Malang yang menginginkan satu kuasa, Akuntansi Bantengan MAMI menginginkan semua mendapatkan porsi dalam pembangunan akuntansi. MAMI tidak berniat menumbangkan positivisme. Jurusan MAMI diperkuat dengan keterlibatannya untuk menaungi Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL) bersama dengan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya mulai Desember 2013. JAMAL sendiri terbit sejak 2010. Dengan adanya JAMAL, anggota MAMI dapat lebih mudah menyuarakan aspirasi lokalitasnya dan juga memperoleh akses yang lebih mudah atas perkembangan akuntansi berbasis kearifan lokal.



Gambar 4. Logo MAMI

Keterpaduan pendekatan yang dilakukan MAMI tampak pula pada rangkaian acara TEMAN. TEMAN sangat holistik karena meramu spiritualitas (doa MAMI), akal (latihan MAMI), kreativitas (masakan MAMI) dan emosi/rasa (curhat MAMI). Awam arus kuat yang melihat acara ini bisa jadi mencibir karena ketidaklazimannya/"ketidak-ilmiahannya". Hal ini dirasakan penulis ketika seorang "ningrat ter-enkulturas" memberikan komentar "pedas" saat melihat poster TEMAN: "Apa-apaan lagi ini? Akuntansi malah jadi *gak karuan*". Namun tentu saja, geliat MAMI bukan semakin *gak karuan*, karena jurus "pencak silat" konkrit berikut menanti: peluncuran proyek Ensiklopedia Akuntansi Indonesia¹⁰ (dari berbagai daerah seluruh Indonesia).

SIMPULAN

Kesenian Topeng Malang dan Bantengan merupakan metafora atau organ persepsi yang tepat untuk menggambarkan keberadaan perang kuasa akuntansi dan MAMI sebagai simbol perlawanan "bisu" perang kuasa tersebut. Perang kaum ningrat dunia akuntansi (seperti digambarkan oleh tari Topeng) membawa jargon globalisasi. Era globalisasi mencairkan batas-batas antar negara. Batas teritorial geografis menjadi tidak terlalu diperhatikan. Atas nama globalisasi, dunia akuntansi diperhadapkan dengan "tuntutan" pelaksanaan praktik akuntansi yang seragam di berbagai belahan dunia. Akuntansi sebagai bahasa bisnis, dalam logika globalisasi, semestinya mengikuti (*in line*) arah praktik bisnis yang semakin mengglobal. Gurita bisnis perusahaan multinasional (lintas negara) juga menjadi faktor penguat argumentasi pentingnya disediakan penyeragaman bahasa bisnis.

Sekat-sekat yang menjadi pembeda antar negara pelan namun pasti digusur. Termasuk unsur-unsur pendukung eksisnya sebuah (nama) bangsa diberangus perlahan di altar globalisasi. Bahasa, seni, budaya, tradisi dan unsur lainnya yang khas di setiap bangsa dimarginalkan di hadapan cengkraman globalisasi. Ini merupakan bentuk enkulturasi keningratan. Masyarakat diajak (dan diarahkan) menjadi satu kesatuan warga dunia (*one global village*) demi cinta kuasa oleh kaum ningrat dengan alih-alih

kenikmatan kuasa. Perangkat pemersatuannya pun diciptakan sedemikian rupa dengan bantuan media dan teknologi yang demikian gencar memobilisasi kampanye. Ada bahasa yang sama, seperangkat tatanan universal yang serupa, serta pelbagai infrastruktur kelembagaan yang dikembangkan massif lintas negara dan bangsa. Dus, identitas sebuah bangsa menjadi (dianggap) tidak penting lagi hari ini.

Berbeda arah dengan "nafsu" menguasai jagat akuntansi dengan 1 standar tunggal, penetrasi IFRS dan US GAAP ini seharusnya tidak diarahkan hanya pada satu jenis standar akuntansi (Walker 2010). Akuntansi yang lahir dan berkembang pada rezim kapitalisme harus menyadari bahwa pelaksanaan kapitalisme di berbagai negara adalah tidak tunggal, variannya beragam rupa. Terlepas nanti versi manakah yang mendapat pengaruh lebih besar, US GAAP (*rule base*) atau IFRS (*principal based*), Walker (2010) mengusulkan setidaknya perlu diciptakan 2 (dua) perangkat standar akuntansi: 1) Standar Akuntansi untuk '*liberal stock market economies*', dan 2) standar akuntansi untuk '*coordinated market economies*'. Standar pertama fokus pada kebutuhan informasi pasar di mana terdapat pemisahan kepemilikan yang tinggi, pengendalian yang jelas antara manajer dan investor. Standar yang kedua sebaliknya, berada pada kondisi pelibatan pendekatan *stakeholder* yang tinggi dalam hal pengelolaan perusahaan. Negara penganut pasar modal liberal seperti AS dan Inggris didorong menyusun standar pertama, sementara negara lainnya yang tidak "terlalu liberal" menyusun standar kedua. Tidak seperti usulan Walker (2010), MAMI membuka jalan yang berbeda karena tidak membahas secara terfokus standarisasi akuntansi. MAMI mengapresiasi perbedaan dan menolak satu bentuk dominasi standar.

Penerimaan terbuka adopsi satu standar global tunggal yang sangat luas di berbagai negara adalah satu fakta kuat bahwa niatan untuk memiliki standar tunggal yang universal menunjukkan *progress* yang begitu pesat. Namun ini tidak menutup mata bahwa masih ada beberapa negara yang belum berniat mengadopsi standar berbasis internasional ini. Nobes (2013) mencatat, ada 16 bursa efek besar dunia yang tidak men-

10. Hasil diskusi Iwan Triyuwono sebagai ketua MAMI dengan Aji Dedi Mulawarman dan Ari Kamayanti,

gadopsi IFRS. Negara-negara ini merupakan pihak ketiga, yaitu negara-negara yang masih menolak IFRS maupun US GAAP (menolak penyeragaman satu standar akuntansi). Shima dan Yang (2012:278), menyandarkan diri terhadap ragam penelitian seputar adopsi IFRS, merinci berbagai alasan keengganan beberapa negara yang belum juga ikut arus utama standarisasi tunggal akuntansi dunia. Berikut kutipan lengkapnya:

“Accounting systems develop organically within countries in response to unique environmental conditions. As a result, standardization may not produce financial reports that are relevant for all nations because it may obscure those underlying differences in the environment (e.g., Choi and Levich 1991; Alford et al. 1993; Nobes and Parker 1995). For example, code law countries are associated with insider oriented systems, i.e. higher ownership concentration and lower investor protection, (e.g., La Porta et al. 1998; Nobes et al. 1998), and have accounting standards that are more dissimilar to IFRS than common law countries (Ding et al. 2007). Although external considerations may motivate a change in financial reporting (e.g., Ding et al. 2005), transition costs may not be trivial (Hail et al. 2010). Countries with weaker investor protection may “bond” to more comparable and comprehensive reporting standards (Hope et al. 2006), yet concerns over weaker enforcement mechanisms may dampen investor interest (Armstrong et al. 2010). In the end, overall reporting practices may still differ due to the persistence of those differences and the interdependencies between reporting rules and institutional structures (Leuz 2010). Thus, the cost-benefit analysis for changing a reporting regime is tempered by environmental factors.”

Sebagaimana kesenian Bantengan yang muncul sebagai perlawanan, MAMI hadir untuk memberikan perhatian terhadap keunikan akuntansi *ala* Indonesia. MAMI bukanlah “tontonan” apalagi “tarian pembuka” yang sarat “nilai kebohongan”, tetapi

merupakan refleksi riil atas realitas penuh “topeng” yang dapat menghancurkan “ke-akuntansian” sebenarnya. Ini merupakan awal ikhtiar konsisten nan persisten untuk tetap menggelorakan penggunaan akuntansi *ala* Indonesia yang *bhinneka*. Biarkan IASB dan FASB masih berebut pengaruh di dunia. Tataran akademisi dan praktisi akuntansi Indonesia seyogyanya mengambil peran strategis menghidupkan (meminjam istilah Giddens) “jalan ketiga”, di luar IFRS dan US GAAP. Ya memang, MAMI lebih suka membangun cerita alamiah seperti para gadis yang bercengkerama melihat kuasa politik di televisi dan selalu bilang EGP. MAMI semoga memang sedang belajar akuntansi untuk nantinya ketika telah menjadi “mami *beneran*” bertekad melahirkan penerus trah keluarga “ber-ruh” yang melahirkan “anak-anak akuntan” beretika, bernilai kebaikan, pembelaan terhadap rakyatnya, sekaligus tetap berwajah asli Indonesia, bukannya “topeng penuh kepalsuan”. MAMI memang ingin bilang EGP IFRS! Caranya? MAMI selalu berusaha menggali nilai-nilai kearifan lokal yang bersemi di bumi nusantara dan mengangkatnya ke dalam praktik akuntansi melalui MAMI. Kearifan lokal adalah kebijakan (*wisdom*) yang harus diamplifikasi melalui pendidikan. Sudah waktunya pendidikan akuntansi memberikan porsi utama pada keberpihakan pada Indonesia (Tim Pengembangan Metode Pembelajaran INSIGHT 2013), sekaligus membebaskan manusia dari jeratan kepentingan material dengan menumbuhkan daya kritis, intuitif dan spiritual-religijs (Kamayanti et al. 2012). Menghargai karya otentik bangsa bukanlah *local foolishness*! Inilah perlawanan bisu akuntansi Indonesia melalui MAMI yang kian nyaring eksistensinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abeysekera, I. 2005. International Harmonisation of Accounting Imperialism- An Australian Perspective (pp 1-41). University of Victoria, Footscray Park Campus. hlm 1-41.
- Armenic, J. dan R. Craig. 2009. “Understanding Accounting through Conceptual Metaphor: Accounting is an instrument?”. *Critical Perspective on Accounting*, Vol. 20, hlm 875-883.
- Barth, M.E., W. Landsman dan M.H. Lang. 2008. *International Accounting Stan-*

- dards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research* Vol. 46 No. 3 June.
- Boje, D.M., G.A. Rosile, R.A. Durant, dan J.T. Luhman. 2004. "Enron Spectacle Theatrics: a Critical Dramaturgical Analysis", *Organization Studies*, Vol. 25, No.5, hlm 751-774.
- Brahmantyo, G. 1998. *Perwara Sejarah*. Penerbit IKIP Malang, Malang.
- Brown, P. 2011. International Financial Reporting Standards: What Are the Benefits?. *Accounting and Business Research* Vol. 41, No. 3, August 2011, hlm 269-285.
- Desprianto, R.D. 2013. "Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Nilai Moral". *Avatara-e Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, No. 1, hlm 1-14.
- Hadi, N dan Agung, D. 2008. *Seabad Kebangkitan Nasional*. Cakrawala Indonesia Bekerjasama dengan Jurusan Sejarah FS-UM 2008.
- Hidajat, R. 2003. Topeng, Dramatari Bertopeng, dan Wayang Topeng Malang. *Sejarah Kajian Sejarah dan Pengajarannya*. Vol. 9 Nomor 2, hlm 57-69.
- Hope, O-K, J. Jin dan T. Kang. 2006. Empirical Evidence on Jurisdictions that Adopt IFRS. *Journal of International Accounting Research*, Vol. 5 No. 2 hlm 1-20.
- Irianto, G., Kamayanti, A., Triyuwono, I. dan Sukoharsono, E.G. 2012. "Delivering Multiparadigm Research Perspective: Holistic strategies for sustainability (a view under processual analysis)". *Proceeding*. Presented at the USM-AUT International Conference 17-18 November, Penang, Malaysia.
- Kamajaya dan S. Z. Hadisutjipto. 1981. *Serat Sastramiruda*. DEPDIKBUD. Jakarta.
- Kamayanti, A., I. Triyuwono, G. Irianto, dan A.D. Mulawarman. 2012. "Philosophical Reconstruction of Accounting Education: Liberation through Beauty". *World Journal of Social Science*, Vol. 2, No. 7, hlm 222-233.
- Leuz, C. 2010. Different Approaches to Corporate Reporting Regulation: How Jurisdictions Differ and Why. *Accounting and Business Research*, Vol. 40. No. 3, hlm 229-256.
- Llwellyn, S. 2003. "What count as "theory" in qualitative management and accounting research: Introducing five levels of theorizing". *Accounting, Auditing, Accountability Journal*, Vol. 16, No. 4, hlm 662-708.
- Merino, B. D., Mayer, A. G., dan Tolleson, T. G. 1989. *Neo Liberalism and Corporate Hegemony: A Framework of Analysis for Financial Reporting Forms in the United States*.
- Mulawarman, A.D. 2011. "On Holistic Wisdom Core Datum Accounting: Shifting from Accounting Income to Value Added Accounting". *Proceeding*. The 12th Asian Accounting Academics Association. Bali 9-12 Oktober.
- Nobes, C. 2013. The Continued Survival of International Differences Under IFRS. *Accounting and Business Research*, Vol. 43, No. 2, hlm 83-111.
- Prasetyo, D. A. Wayang Topeng Glagahdowo Kajian Etnografi Perubahan dan Fungsi Wayang Topeng pada Masyarakat Desa Pulungdowo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Tesis tidak Dipublikasikan. Universitas Airlangga
- Putra, F.W. 2011. "Perancangan Buku Portrait Tentang Tokoh-Tokoh Kesenian Bantengan Berbasis Fotografi". *Jurnal online-um*.
- Shimaa, K.M dan D.C Yang. 2012. Factors Affecting the Adoption of IFRS. *International Journal of Business*, Vol. 17, No. 3, hlm 1083-4346.
- Shonhaji, N. 2013. "Interpretive Dialogue: Cultural, Socio Spiritual Dimensions and Auditors' Competence in Implementing IFRS Convergence in Indonesia." *IAMURE: International Journal of Business and Management*, Vol. 5, No. 1, hlm 3-15.
- Sudardi, B. 2002. "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa". *Humaniora*, Vol. 14, No. 1, hlm 12-19.
- Sunder, S. 2011. IFRS Monopoly: the Pied Piper of Financial Reporting. *Accounting and Business Research*, 41:3, hlm 291-306.
- Supadjar, D. 2005. "Ketuhanan yang Maha Esa dan Rukun Ihsan". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Suyunus, M. 2013. Menguak Jejak Terbang Rajawali Akuntansi: Suatu Dinamika Penerimaan Pemikiran Riset Akuntansi Multiparadigma. *Disertasi tidak Dipublikasikan*. Universitas Brawijaya.

- Tim Pengembang Metode Pembelajaran INSIGHT. 2013. *Inspiring Enlightening, Emancipating (INSIGHT): Metode Pembelajaran Pascasarjana Akuntansi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Wahyuni, E.T. 2013a. Perang Kerangka Konseptual Para Pendekar Standar Dunia. *Akuntan Indonesia*. Majalah edisi Mei.
- Wahyuni, E.T. 2013b. Quo Vadis Konvergensi IFRS vs US GAAP: Refleksi 10 Tahun Perang Standar Global. *Akuntan Indonesia*. Majalah edisi Juni.
- Wahyuni, E.T. 2013c. Refleksi Tengah Tahun 2013: Apakah Adopsi IFRS Secara Global telah Menjadi Kenyataan. *Akuntan Indonesia*. Majalah edisi Juli.
- Wahyuni, E.T. 2013d. Tarik Ulur Konvergensi IFRS ala “Negeri Sakura”. *Akuntan Indonesia*. Majalah edisi Oktober.
- Wahyuni, E.T. 2013e. Adopsi IFRS di Kanada: Ketika Sekutu US GAAP Berpaling. *Akuntan Indonesia*. Majalah edisi November.
- Walker, M. 2010. Accounting for Varieties of Capitalism: The Case Against A Single Set of Global Accounting Standard. *The British Accounting Review*, Vol. 42, hlm 137–152.
- Wibisana, J. 2009. Program Konvergensi IFRS. *Materi Presentasi*. Disampaikan pada Seminar Tiga Pilar Standar Akuntansi Indonesia, Universitas Brawijaya Malang 17 Juli.
- Yuliati. 2003. Perkembangan Wayang Topeng di Malang Tahun 1930-an. *Sejarah*.
- Zeff, S.A. 2012. The Evolution of the IASC into the IASB, and the Challenges it Faces. *The Accounting Review*, Vol. 87, No. 3 hlm 807–837.